

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kandungan Pendidikan Inklusif dalam Surat ‘*abasa* Ayat 1-16 Pada Tafsir al-Azhar dan al-Misbah.**

Pendidikan inklusif pada hakekatnya merupakan salah satu wujud dari pendidikan yang humanis dan religius. Di mana manusia ditempatkan pada posisi yang utuh bukan sekedar dari aspek fisik dan kekurangan-kekurangan yang ada. Guru harus mampu memberikan fasilitas layanan kepada semua peserta didiknya dan dituntut untuk melayani semua kebutuhan intelektual, emosional, sosial dan spiritual anak sesuai dengan kondisi anak sehingga potensi fitrah kecerdasan dan kreatifitas anak dapat melesat dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, dalam pandangan penulis surat ‘*abasa* ayat 1-16 terdapat kandungan pendidikan inklusif sebagaimana telaahnya pada tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Kedua tafsir yang ditulis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab dengan latar belakang pemikiran yang berbeda, menghasilkan pandangan-pandangan yang sama dalam satu sisi, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut di antaranya disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juga karena terpengaruh dengan spesialisasi keilmun yang dimiliki oleh mufassir.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65-68.

Berikut akan dijelaskan mengenai kandungan pendidikan inklusif dalam surat *'abasa* ayat 1-16 dan persamaan serta perbedaan penafsiran menurut dua tokoh mufassir yang paling terkenal di Indonesia itu, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab.

Surat *'abasa* adalah surat ke-80 dari 114 surat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 42 ayat, surat ini disebut juga dengan surat *as-Safarah* (para penulis kalam ilahi) dan surat *al-'A'ma* (sang tunanetra).<sup>2</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Ibnu al-Arabi* menamai surat ini dengan surat Ibnu Ummi Maktum karena awal surat ini turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang buta.<sup>3</sup>

Menurut *Wahba as-Zuhaili* alasan surat ke 80 ini disebut dengan surat *'abasa* karena diambil dari ayat yang pertama, sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

سميت سورة (عبس) لافتتاحها بهذا الوصف البشري المعتاد الذي تقتضيها جلبة الأنسائية، ويغلب على الإنسان حينما يكون بأمر مهم، ثم يطرأ عليه أمر آخر يصرفه عن الأمر السابق ومع ذلك عوتب النبي على عبوسه تسامياً لقدره، وارتفاعاً بمنزلته النبوية

Artinya: dinamakan surat (*'abasa* /muka masam) karena pembukaan surat tersebut diawali dengan sifat manusia yang biasa muncul ketika hal yang dianggap penting diganggu oleh hal yang dianggap tidak begitu penting dan dikhawatirkan dapat menggangukannya, sebab hal itupula Nabi saw. ditegur dengan halus oleh Allah.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah 'Al-Allamah Al-Shawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain*, juz. 4 (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 382.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., Vol. 15, 67.

<sup>4</sup> Wahba as-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fil Aqidati wa al-Syariati wa al-Minhaji*, Juz 15 (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2009), 423.

Surat ini tergolong surat *makkiyah*. Adapun untuk dapat memahami *makkiyah* bisa menggunakan empat teori berikut; teori geografis, historis, subjektif, dan *content analysis*. Secara geografis surat *makkiyah* adalah surat atau ayat yang turun di Makkah, baik turunnya pada masa sebelum Rasulullah saw. hijrah atau sesudahnya. Secara historis surat *makkiyah* adalah ayat atau surah yang turun sebelum Rasulullah saw. hijrah meskipun turun di luar kota Makkah, semisal di Mina, Arafah, Hudaibiyah atau lainnya. Sedangkan secara subjektif dapat diartikan dengan surat atau ayat yang berisi panggilan kepada penduduk Makkah dengan panggilan “wahai manusia”, “wahai anak Adam” dan “wahai orang-orang yang ingkar”. Adapun secara *content analysis* adalah surat atau ayat yang memuat cerita umat dan Nabi terdahulu.<sup>5</sup>

*Asbabul nuzul* dari surat ini, baik menurut Hamka maupun Quraish Shihab mereka sama-sama menuturkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang masuk pada majlis pendidikan Rasulullah saw., di mana beliau sedang memberikan pendidikan pada pembesar Quraisy atau musyrikin Mekkah yang sangat beliau harapkan keislamannya, karena merasa terganggu dengan hal itu terlihatlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum tersebut, sehingga perkataannya seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus menghadapi para pemuka Quraisy atau musyrikin tersebut. Setelah semuanya selesai Rasulullah hendak kembali kepada ahlinya

---

<sup>5</sup> UIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*, Cet. 7 (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2017), 156-167.

(keluarga) turunlah ayat ini ... *عَبَسَ وَتَوَلَّى* “Dia bermuka masam dan berpaling...”.

Hal demikian juga disampaikan oleh Wahba as-Zuhaili tentang *asbabul nuzul* surat ‘*abasa* ini sebagai berikut:

أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَنْزَلَ (عَبَسَ وَتَوَلَّى (١).....) فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدْنِي، وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عِظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ: أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟. فَيَقُولُ: لَا. فَنَزَلَتْ عَبَسَ وَتَوَلَّى (١). أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢). وَأَخْرَجَ أَبُو يَعْلَى عَنْ أَنَسٍ.

Artinya : Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim mengeluarkan hadits dari Siti Aisyah, beliau berkata: ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata: “Berilah nasihat (pendidikan) kepadaku ya Rasulullah.” Saat itu Rasulullah saw. tengah menghadapi pembesar kaum musyrik (yang sangat diharapkan keimanannya). Rasulullah saw. mengabaikan permintaan sahabat tersebut, sebaliknya beliau melanjutkan perbincangannya dengan pembesar musyrik. Beliau antara lain berkata kepada pembesar musyrik itu, “Apakah ada yang salah dari seruan saya?” Orang itu menjawab, “Tidak.’ Tidak lama berselang, turunlah ayat ini. Abu Ya’la meriwayatkan hal serupa dari Anas.<sup>6</sup>

Melalui surat ini Allah menegur Rasulullah saw. dengan cara halus, sehingga setelah turunnya ayat atau surat ini Rasulullah saw. memuliakan Ibnu Ummi Maktum bahkan setiap bertemu dimanapun atau ketika ia menghadap (minta pendidikan) kepada Rasulullah saw., beliau selalu memanggilnya dengan panggilan “*marhaban* (selamat datang) wahai karenanya aku ditegur oleh Allah, apakah kamu ada keperluan padaku?”.

Nama lengkap Ibnu Ummi Maktum adalah Abdullah Ibnu Ummi Maktum Umar bin Qais Ibn Khol Khotijah binti Khuwailid, beliau adalah

<sup>6</sup> Wahbat as-Suhaili, *al-Tafsir al-Munir fil...*, 428.

sahabat *Muhajirin al-Awwalin* yang memiliki kekurangan berupa buta (tunanetra), di Madinah beliau sering menggantikan Nabi menjadi imam untuk sholat berjamaah ketika beliau bepergian dan ia merupakan *muadzin* setelah Bilal.<sup>7</sup> Dan ibu dari Ibnu Umri Maktum adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Siti Khadijah isteri Rasulullah saw.

Dalam pandangan penulis, pada penuturan *'asbabul nuzul* surat *'abasa* ini Hamka lebih menjelaskan siapa saja yang dimaksud tokoh kaum Quraisy yakni 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas Abdul Muthalib sedangkan Quraisy Shihab menyebutnya dengan tokoh musyrikin yang salah satunya adalah al-Walid Ibn Mughiroh. Apapun sebutannya (Quraisy/musyrikin) yang dimaksud dalam *'asbabul nuzul* itu adalah orang yang sempurna secara jasmani, tokoh terpadang, kaya, berpangkat, memiliki kedudukan sosial yang tinggi, dan tokoh berpengaruh di kaumnya.

Adapun kandungan pendidikan inklusif dalam surat tersebut berdasarkan temuan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Tidak membedakan peserta didik yang normal dengan yang memiliki kebutuhan khusus.

Pada surat *'abasa* ayat 1-4 merupakan teguran secara halus kepada Rasulullah karena mengabaikan seseorang yang buta yakni Abdullah Ibnu Umri Maktum yang hendak meminta pendidikan kepada beliau, alasan beliau karena sedang memberikan pendidikan kepada pembesar Quraisy atau musyrikin yang sangat diharapkan keislamannya sehingga merasa

---

<sup>7</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Tafsir Juz 30 (Mesir; Musthofa al-Baby al-Halby wa Auladihi, 1946), 38-39.

terganggu. Beliau berijtihad apabila mereka masuk Islam, maka akan berbondong-bondong di belakang mereka orang-orang dari kaumnya untuk masuk Islam. Rasulullah tidak menegur apalagi memhardik Ibnu Ummi Maktum yang mengganggu pendidikan tersebut, beliau hanya tampakkan wajah tidak senang (bermuka masam/cemberut) dengan kedatangan sang tunanetra itu.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ini sungguh tidak seperti biasanya dan berbeda dengan akhlak Rasulullah sehari-hari yang sangat berbelas kasih kepada siapapun yang membutuhkannya. Namun pada saat itu nampak wajah tidak senang (bermuka masam/cemberut), hal itu dikarenakan hal yang beliau anggap penting diganggu dengan oleh hal yang tidak begitu penting. Ibnu Ummi Maktum saat itu sudah Islam sedangkan yang sedang Rasulullah hadapi adalah orang-orang yang sangat diharapkan keislamannya. Dalam pandangan beliau, apabila pembesar atau tokoh Quraisy itu masuk Islam maka tentu akan berdampak positif terhadap perkembangan Islam.

Penggunaan kata '*abasa* dalam bentuk persona ketiga bukan bentuk *mukhatab*, hal itu mengisyaratkan betapa halusnyanya teguran kepada Rasulullah saw. berkenaan dengan mengabaikan sang tunanetra itu. Hal ini berbeda dengan kesan Thabathaba'i yang sejak awal memahami bahwa kecaman atau teguran tersebut bukan kepada Rasulullah saw., tetapi kepada orang lain. Kesan ulama ini adalah bahwa bentuk persona ketiga mengisyaratkan betapa kerasnya kecaman ini sehingga seakan-akan

melalui ayat 1 dan 2 surat 'abasa ini, Allah berpaling dari yang dikecam karena dia tidak wajar diajak berdialog denganNya, dan ayat berikutnya memperkuat kecaman itu dengan mengarahkan langsung kecaman kepadanya.<sup>8</sup>

Sayyid Quthub, menilai kecaman atau teguran tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw., adapun redaksi berbentuk persona ketiga mengesankan bahwa masalah yang sedang dibahas ayat tersebut yakni mengabaikan sang tunanetra sedemikian buruknya di sisi Allah, sampai-sampai enggan untuk mengarahkan pembicaraan kepada Nabi dan kekasihNya, karena rahmat dan kasih sayangNya serta penghormatan kepadanya berfungsi untuk menjauhkan beliau dari hal-hal yang buruk. Baru nanti setelah pembahasan sebab turunnya teguran ditutup, maka Allah mengarahkan kepada beliau dengan menggunakan persona kedua yaitu pada ayat 3 dan seterusnya.<sup>9</sup>

Rasulullah bermuka masam bukanlah sebuah kesalahan semata, hal wajar bagi seorang siapapun yang kepentingannya diganggu, saat itu beliau sedang berjihad untuk dapat meluluhkan hati para pembesar quraisy agar bisa masuk Islam dan mengajak kaumnya. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum dapat menggangukannya, walaupun demikian Rasulullah tidak menegur apalagi menghardiknya, beliau hanya tunjukkan wajah tidak senang dan berpaling. Akan tetapi sikap demikian tidak pantas pada Rasulullah sebagai makhluk yang sangat dicintai oleh Allah yang rahmat

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., Vol. 15, 71

<sup>9</sup> Ibid.

dan kasih sayangnya ditujukan untuk menghilangkan sifat dan kesan negatif. Sehingga beliau harus ditegur dengan secara halus, yang intinya adalah tidak boleh mengabaikan siapapun yang hendak datang untuk meminta pendidikan kepada Rasulullah. Ayat tersebut seakan menggambarkan, kenapa engkau bermuka masam dan berpaling lantaran datang kepadamu seorang yang buta.

Dalam ayat itu menggunakan kata *al-A'ma* yang buta mengisyaratkan bahwa Ibnu Ummi Maktum bersikap demikian yakni masuk dengan tangan meraba-raba ke dalam majlis pendidikan yang sedang dijalankan oleh Rasulullah dikarenakan ia buta tidak melihat kesibukan yang sedang Rasulullah hadapi, seharusnya hal ini menjadi alasan untuk mentoleransinya, sehingga ia dapat mengikuti pendidikan bersama para tokoh quraisy yang normal secara fisik tersebut.

Manusia merupakan makhluk yang dapat mendidik dan dididik, sedang makhluk lain tidak. Pada dimensi ini manusia memiliki potensi yang dapat menjadi objek dan subjek pengembangan diri. Pendidikan pun harus berpijak pada potensi yang dimiliki manusia, karena potensi manusia tidak akan bisa berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar berupa pendidikan, dalam memberi dan menerima pendidikan tidak melihat fisik mereka, baik normal dan berkebutuhan khusus sama-sama berhak memberi dan menerima pendidikan.

Manusia adalah makhluk Allah yang sebaik-baiknya bentuk ciptaan. Namun tidak ada manusia yang sempurna, mereka selalu memiliki

kekurangan yang membuat dirinya tidak sempurna. Kekuranganlah yang membuatnya menjadi “sempurna”. Tanpa kekurangan itu, manusia akan menjadi makhluk sempurna. Kekurangan dan kelebihan ibarat dua sisi mata uang yang selalu berpasangan satu sama lain, selalu terikat satu sama lain dan tidak terpisahkan. Kekurangan dan kelebihan adalah anugerah buat diri manusia. Seseorang yang diciptakan dalam ketidak sempurnaan (berkebutuhan khusus) atau cacat hal itu bukan berarti Allah tidak adil, Allah telah memberikan karunia lebih yang terkadang tidak diketahui. Orang yang dilahirkan dengan keadaan buta (tunetra) bukan berarti dia cacat seluruhnya. Justru Allah telah memberikannya karunia lebih, berupa pendengaran yang lebih tajam, hati yang bersih dan hafalan yang kuat seperti Ibnu Ummi Maktum sahabat Nabi saw. yang buta dan bersih hatinya. Dan inilah keadilan Allah, di balik setiap kekurangan ada kelebihan yang Allah karuniakan.

Penulis menuturkan bahwa dalam al-Qur’an orang berkebutuhan khusus atau difabel banyak diungkapkan lebih bersifat figuratif atau kiasan bagi orang-orang yang mendurhakai Allah seperti dalam surat al-Hajj ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena

Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.<sup>10</sup>

Selanjutnya, persepsi al-Qur'an tentang difabel dapat ditelusuri dari pandangan tentang konsep realitas keberagaman (pluralitas). Pluralitas merupakan konsep yang sangat mendasar dari eksistensi manusia. Gagasan ini tergambar dalam firman Allah swt pada surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>11</sup>

Penggalan pertama ayat di atas “Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan suku yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

<sup>10</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ....., 519.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 847.

Ayat ini menekankan kesamaan asal-usul manusia yang menyatukan seluruh individu, keragaman sebagai sebuah fakta dari eksistensi manusia, tujuan dari keragaman ini adalah agar saling mengerti dan menghargai, serta standar kesempurnaan seorang manusia adalah kecerdasan spiritualnya, bukan fisik atau mentalnya. Tanpa melihat keadaan fisik, manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini senada dengan sabda Nabi saw:

حدثنا عمرو الناقد حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الأصم عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

Artinya: Bercerita kepada kami Umar al-Naqid bercerita kepada kami Katsir bin Hisyam bercerita kepada kami Ja'far bin Barqan dari Yazid bin al-Asham hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (HR. Muslim).<sup>12</sup>

Dengan demikian, kesatuan penciptaan seharusnya juga mengimplikasikan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama hanyalah bentuk ketaqwaan dan keimanan yang membedakan mereka. Allah melarang manusia mengolok-ngolok sesamanya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 11 :

<sup>12</sup> Kitab Shahih Muslim online [https://ar.wikisource.org/wiki/الادب\\_والصلاة\\_والبر\\_وكتاب\\_البر\\_والصلاة\\_والادب](https://ar.wikisource.org/wiki/الادب_والصلاة_والبر_وكتاب_البر_والصلاة_والادب)  
Diakses 12 Maret 2020 jam 6.45 wib

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ  
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>13</sup>

Ada sebuah hadits yang dikutip oleh Sri Handayana yang dijadikan penguat ayat di atas yaitu sebuah riwayat yang menceritakan bahwa para sahabat Nabi saw. menyebut seseorang yang menderita kelainan mental dengan istilah *majnun* yang berkonotasi menghina dan merendahkan. Lalu Rasulullah meminta para sahabat untuk menggantinya dengan istilah lain seperti dalam hadits:<sup>14</sup>

عن أبي هريرة قال: مرّ رسول الله ﷺ بجماعة فقال: ما هذه الجماعة؟ قالوا مجنون قال ليس بالمجنون ولكنه مصاب إنما المجنون المقيم إلى معصية الله

Artinya : Hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah saw. melewati sekumpulan orang seraya bertanya: “Apakah ini?” mereka menjawab: *Majnun*. Rasulullah kemudian merespon: “bukan *majnun*, tetapi *mushab* (sakit). Rasulullah melanjutkan, “*majnun* hanya ditujukan untuk orang-orang yang bermaksiat kepada Allah.

Islam sangat menghargai perbedaan, dalam pandangan Islam seseorang tidak dinilai dari bentuk fisiknya, baik ia normal atau memiliki

<sup>13</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ....., 847

<sup>14</sup> Sri Handayana, *Journal of Disability Studies*..., 271.

kekurangan akan tetapi yang dinilai adalah tingkat ketaqwaan dan keimanan hatinya kepada Allah swt. Dalam Islam pula, kualitas seseorang diukur sesuai dengan kemampuannya. Artinya, seseorang diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Hal itu apabila ditarik ke dalam dunia pendidikan, orang yang memiliki kebutuhan khusus berhak menerima pendidikan yang layak dan sama dengan orang yang normal pada umumnya, hal tersebut sebagaimana dijelaskan di depan baik dalam al-Azhar maupun di al-Misbah, bahwa Rasulullah ditegur secara halus oleh Allah karena berpaling (mengabaikan) seseorang tunanetra yang hendak meminta pendidikan kepada beliau.

Dalam pandangan penulis hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak boleh membeda-bedakan peserta didik yang normal dengan yang tidak normal atau berkebutuhan khusus, karena mereka juga berhak menerima pendidikan yang layak sebagaimana yang dicita-citakan oleh UUD 1945, bahwa pendidikan adalah hak seluruh bangsa. Pendidikan inklusif sebagai pendidikan untuk semua memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak/peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, maka dalam hal ini tidak ada perbedaan antara anak/peserta didik yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Mereka bisa belajar bersama, bergaul bersama tanpa ada perbedaan sama sekali.

b. Tidak membedakan latar belakang kehidupan sosial peserta didik.

Kandungan pendidikan inklusif yang terdapat dalam surat *'abasa* ayat 1-16 selanjutnya adalah membeda-bedakan latar belakang kehidupan sosial peserta didik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam al-Azhar dan al-Misbah bahwa Rasulullah bermuka masam dan berpaling dari memberikan pendidikan kepada sang tunanetra karena beliau sedang menghadapi atau memberikan pendidikan kepada para pembesar Quraisy atau musyrikin. Dalam pandangan penulis dengan diingatkannya Rasulullah secara halus oleh Allah bahwa terhadap orang yang merasa cukup karena memiliki harta, anak, pangkat dan kedudukan sosial beliau menghadapi dan melayani sedangkan kepada sang tunanetra itu tidak. Hal itu sebagaimana dijelaskan pada ayat 5-6 *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya"* hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak membedakan latar belakang kehidupan peserta didik.

Hal demikianlah pendidikan inklusif, pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak, karena keterbatasan fisik maupun mental, miskin atau lainnya.

Pendidikan inklusif sebagai konsep pendidikan untuk semua yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki, mempunyai prinsip dasar berupa persamaan, keadilan, dan hak individu. Melalui pendidikan ini diharapkan layanan pendidikan dapat

dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang kehidupan mereka. Sebagaimana Dedi Kustawan yang berpendapat bahwa melalui pendidikan inklusif, diharapkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.<sup>15</sup>

Sebagai konsep pendidikan untuk semua, pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Prinsip pendidikan inklusif yang lain adalah prinsip keberagaman sebagaimana yang teremaktub dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009<sup>16</sup>, namun jauh sebelum itu dalam pandangan penulis surat 'abasa ayat 1-16 sudah memperingati bahwa dalam pendidikan (inklusif) harus menerima

---

<sup>15</sup> Kustawan, *Pendidikan Inklusif....*, 9.

<sup>16</sup> Direktorat PPK-LK, *Pedoman Umum....*,10-11.

keberagaman; tidak mengistimewakan yang terpandang (berpangkat), tidak membedakan yang kaya dengan yang miskin, dan tidak membedakan ras dan golongan.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas perlu dipahami dan menjadi catatan besar agar tidak timbul sifat *su'ul al-Adzab*. Sebagaimana Hamka mengelompokkan beberapa ayat dalam surat *'abasa* itu sebagai peringatan, yang artinya bahwasannya ayat-ayat yang turun dari langit, terkumpul menjadi surat dan surat menjadi *al-Qur'anul al-Karim* semuanya adalah peringatan bagi umat manusia dan jin, tidak pandang martabat, pangkat, kaya, miskin semuanya hendaklah menerima peringatan.<sup>17</sup> Yakni janganlah bersalah sangka atau salah tafsir, kemudian menyangka bahwa ayat-ayat yang turun ini hanya semata-mata satu teguran kepada Nabi karena bermuka masam seketika Ibnu Ummi Maktum datang menghadap.

Rasulullah sama sekali tidak mengabaikan Ibnu Ummi Maktum karena kekurangan yang ia miliki (buta), bukan pula karena kemiskinannya, dan tidak juga Rasulullah melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin itu karena pangkat, kedudukan sosial, kekayaan, dan pengaruh mereka terhadap kaumnya, akan tetapi Nabi melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut ijtihad beliau akan dapat

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*...., 47-48.

memberi dampak yang sangat positif bagi perkembangan dakwah melebihi jika pelayanan diberikan kepada Ibnu Ummi Maktum.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini kita boleh dan sah-sah saja bertanya kenapa Nabi ditegur?, maka jawabannya adalah karena beliau manusia yang teragung sehingga sikap yang menimbulkan kesan negatif pun tidak dikehendaki oleh Allah swt. untuk beliau perankan. Nabi Muhammad saw. adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah karena itu beliau ditegur. Apa yang dilakukan oleh beliau itu dapat menimbulkan kesan bahwa beliau dalam memberikan dakwah (pendidikan) membeda-bedakan, dan mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang terpandang dalam masyarakat dengan yang tidak terpandang, dan orang yang normal dengan yang punya kebutuhan khusus (tidak normal). Hal ini adalah pandangan orang lain, padahal Rasulullah melakukan hal itu sebagai bentuk ijtihad dan agar tidak nilai belum melaksanakan tugas dengan baik. Allah ingin menghapus pandangan itu dengan turunnya ayat-ayat ini. Oleh karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad saw., dan bahwa beliau adalah manusia akan tetapi tidak sama dengan manusia pada umumnya (*fainnahu basyarun wa lakin laisa kal basyar*).

Selanjutnya, dalam mengungkapkan kandungan pendidikan inklusif pada surat 'abasa ayat 1-16 ini penulis menggunakan dua tafsir yakni tafsir al-Azhar dan al-Misbah, setelah pembahasan tentang kandungan pendidikan inklusif yang teradapat dalam surat 'abasa ayat 1-16 pada kedua tafsir

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., Vol. 15, 75.

tersebut, perlu kiranya untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua kitab tersebut. Maka penulis menjelaskannya sebagaimana berikut :

### 1. Persamaan

- a. Dalam pembahasan kandungan tentang pendidikan inklusif sama-sama mencakup pada dua point yakni tidak membeda-bedakan peserta majlis pendidikan (peserta didik) yang normal dengan yang tidak normal dan tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan sosial peserta didik.
- b. Baik Hamka maupun M. Quraish Shihab dalam pembahasan surat '*abasa*' sama-sama mengelompokkan ayat-ayat dalam surat tersebut. Hamka menjadikan lima kelompok yakni: *itab* yang merupakan cinta : ayat 1-10, peringatan : ayat 11-16, insan yang melupakan asalnya : ayat 17-23, rezeki manusia : ayat 24-32, dan peristiwa di hari kiamat : ayat 33-42. sedangkan M. Quraish Shihab menjadikannya dua kelompok pembahasan yakni ayat 1-16 dan ayat 17-41.
- c. Dalam penafsirannya baik Hamka maupun Quraish Shihab adalah mengadopsi realita budaya yang terjadi di tempat tinggalnya.

### 2. Perbedaan

Adapun perbedaannya adalah :

- a. Dalam penafsirannya Hamka menyebutkan ayat dan diartikan satu-persatu kemudian dijelaskan sedangkan, Quraish Shihab menyebutkan ayat kemudian arti atau maknanya dibahas bersama dengan tafsirannya.

- b. Dalam penafsiran, Qurasih Shihab lebih menekankan kosakata seperti makna *'abasa* , *al-a'ma*, *yuzakki*, *istaghna* sedangkan Hamka menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan tanpa menitik tekankan pada makna kosakata..
- c. Bahasa yang digunakan Hamka masih kental dengan sastra sedangkan Quraish Shihab lebih menggunakan bahsa modern kontemporer.

Lebih lanjut penulis menjelaskan bahwa, studi tafsir al-Qur'an tidak terlepas dari metode penafsiran. Dalam hal ini berarti kesalahan-kesalahan maupun penyimpangan-penyimpangan di dalam menafsirkan al-Qur'an bisa dihindari dengan mempelajari metode tafsir sehingga tujuan dari makna, kandungan dan pesan-pesan al-Qur'an dapat tercapai. Dari sekian banyak metode tafsir yang berperan dalam memahami al-Qur'an, mufassir membatasi pada empat metode tafsir yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarrin* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik).

Dalam Tafsir al-Misbah, menggunakan metode *tahlili*, sedangkan corak yang digunakan adalah corak tafsir *adabi al-Ijtima'i*. Dalam penafsiran Hamka, tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisisnya. Metode penafsiran yang dipakai Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah metode *tahlili*. Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam tafsir al-Azhar nampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosakata. Hanya saja Hamka banyak menggunakan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemah ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan

petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tanpa banyak menguraikan makna kosakata. Kalaupun ada tentang makna kosakata dalam tafsir al-Azhar, maka itupun sangat jarang ditemukan.

Contohnya dalam menafsirkan ayat 1-4 surat *'abasa*, Hamka terlebih dahulu menguraikan tafsir pada ayat 1-3 dengan menyebutkan makna atau arti dari ayat tersebut “Dia bermuka masam dan berpaling, (1). Lantaran datang kepadanya seorang buta itu (2). Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci (3)”, pada ayat ini Hamka menjelaskan tentang makna, susunan, dan penggunaan kata teguran. Kemudian beliau melanjutkan pembahasan dengan menyebut kembali ayat ke 3 dan dilanjutkan ke ayat 4. Dan Hamka tidak menjelaskan makna kosa kata seperti *'abasa*, *al-A'ma* dan lain-lain.

Berbeda dengan tafsir al-Misbah, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Quraish Shihab banyak memberi penekanan pada pengertian kosakata dan pada ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Dalam pemaparan kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an ini, Quraish Shihab banyak merujuk kepada ahli bahasa. Ia juga dengan sangat baik mengungkapkan bagaimana kosakata atau ungkapan tersebut digunakan oleh al-Qur'an. Pemahaman makna ayat tersebut dianggapnya sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan al-Qur'an memberi muatan makna yang berbeda dari pengertian semantik yang digunakan oleh masyarakat Arab pada masa al-Qur'an diturunkan.

Sebagai contoh ketika menafsirkan surat *'abasa* ayat 1-16, Quraish Shihab terlebih dahulu mengelompokkan ayat tersebut satu sampai dua yang berhubungan, kemudian setelah menjelaskan tafsirnya beliau menjelaskan kosa kata yang merujuk kepada ahli bahasa atau gramatika. Seperti penjelasan kata *'abasa, al-A'ma, istaghna, talahha* dan lain-lain yang dianggap penting oleh beliau.

Dalam menggunakan metode penafsiran Hamka sebagaimana diungkapkan dalam tafsirnya, ia merujuk atau berkiblat pada metode yang dipakai dalam Tafsir *al-Manar* yakni metode *tahlili* (analitis). Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode Tafsir *al-Manar*, membuat corak yang dikandung oleh tafsir al-Azhar mempunyai kesamaan.

Adapun dilihat dari corak penafsiran tafsir al-Azhar mempunyai corak *adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan naş-naş al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Dilihat dari sudut bahasanya, dalam tafsir al-Azhar sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental), sedangkan dalam tafsir al-Misbah sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa yang modern atau kontemporer.

Mereka menggunakan beberapa sumber tafsir yang sama, meskipun juga ada beberapa yang berbeda. Sumber tafsir yang sama-sama mereka

gunakan adalah al-Qur'an, hadits, pendapat sabahat, pendapat tabi'in dan ra'yi. Mereka juga menggunakah asbab al-Nuzul.

Secara ideologi politik yang dimiliki Hamka, dia mengakui bahwa bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat dan politik bukanlah medannya. Tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda pada kurun waktu 1945-1950, di Sumatera Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan politis terkemuka di Sumatera Barat.<sup>19</sup> Akan tetapi pada tanggal 10 Mei 1981, dia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI dikarenakan ideologi yang dikeluarkan Hamka tentang pengharaman umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani oleh Menteri Agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan mengecam keputusan tersebut. Dalam hal ini Hamka tidak sejalan dengan prinsip pemerintah yang ada.

Sedangkan ideologi politik Quraish Shihab sejalan dengan penguasa, ini mengartikan bahwa ia sejalan dengan pemerintah. Dalam hal ini adalah Pancasila dan sistem demokrasi. Ideologi ini sedikit banyak juga berpengaruh dalam penafsirannya, meskipun di sisi lain ia berusaha obyektif dalam menafsirkan. Hal ini karena sebagaimana yang dikatakan Aksin Wijaya berdasarkan pendapat Gadamer bahwa tidak ada keobyektifan dalam

---

<sup>19</sup> S.M.Rasyid, *Kenang-Kenangan Bekerja Sama dengan Hamka; dalam kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1083), 20.

interpretasi, sebab interpretasi itu sendiri merupakan fusi dari horizon teks dan horizon subyektif mufassir.<sup>20</sup>

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah baik Hamka maupun Quraish Shihab sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang diistilahkan oleh Muhammad Mansur dengan penafsiran realis.<sup>21</sup> Yakni sebuah penafsiran yang mempertimbangkan realitas atau konteks dimana mufassir itu tinggal. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat temporal, yang belum tentu dapat berlaku dalam lokalitas yang berlainan. Hal ini akan menampakkan bahwa penafsiran itu selalu "memihak". Karena menurut Mustakim, kegiatan penafsiran ditujukan untuk melakukan perubahan sosial yang dihadapi oleh mufassir. Selain itu, mengutip pendapat Hasan Hanafi, penafsiran bukanlah sekedar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yakni menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat.<sup>22</sup>

Namun, bukan berarti setiap tafsir itu tidak ada yang benar, akan tetapi setiap tafsir memiliki corak penafsiran yang dipengaruhi oleh kehidupan dimana penafsir itu tinggal, oleh karenanya dua penafsiran ini

---

<sup>20</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fonumena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 189.

<sup>21</sup> M. Mansur, Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi, dalam *Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis*, vol. 1 no. 1, Juli 2000, 16-18.

<sup>22</sup> Abdul Mustakim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 91

dapat dikategorikan dengan kecenderungan *adabi al-ijtima'i* sebagaimana dijelaskan di atas. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Untuk lebih mempermudah, penulis menuangkan uraian di atas pada table berikut :

Table 2.1  
Persamaan dan perbedaan Tafsir al-Azhar dan al-Misbah

No	Jenis Perbandingan	Al-Azhar	Al-Misbah
01	Pendidikan Penulis	Lebih banyak sendiri atau otodidak dari pada di lingkungan sekolah formal	Lebih banya belajar di lingkungan formal
02	Karir Penulis	Lebih banyak ikut serta dalam dunia organisasi sosial dan pergerakan	Lebih banyak berkecimpung dalam dunia akademik
03	Prestasi Penulis	Orang pertama yang mendapatkan gelar Doktor H.C. oleh Universitas Al-Azhar Mesir	Orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam Ilmu Ilmu al-Qur'an dengan Yudisium <i>summa cum laude</i> disertai penghargaan tingkat I ( <i>mumtaz ma'a martabat al-Syaraful al-Ula</i> ) di Universitas al-Azhar Mesir.
04	Sistematika	1. Mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan	1. Mengelompokkan beberapa ayat yang terkait menjadi satu tema pembahasan

		2. Tidak memberikan prolog kecuali yang berkaitan dengan munasabah	2. Memberikan prolog sebelum membahas suatu surah (jenis, jumlah ayat, munasabah dsb.)
		3. Menguraikan dengan memotong-motong ayat menjadi per kalimat, kemudian dijelaskan.	3. Menjelaskan ayat dengan menyisipkan kata-kata yang dianggap perlu, guna untuk memperjelas redaksi ayat
		4. Tidak menguraikan makna kosakata	4. Menjelaskan makna kosakata yang dianggap penting
		5. Memberikan contoh sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.	5. Memberikan contoh sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.
		6. Menguraikan riwayat asbabu al-nuzul	6. Menguraikan riwayat asbabu al-nuzul
05	Metode Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Iqtiran</i> (berdasarkan sumbernya)</li> <li>- <i>Tafsili</i> dan <i>Muqarin</i> (berdasarkan penjelasannya)</li> <li>- <i>Tahlili</i> (berdasarkan sasarannya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Iqtiran</i> (berdasarkan sumbernya)</li> <li>- <i>Tafsili</i> dan <i>Muqarin</i> (berdasarkan penjelasannya)</li> <li>- <i>Tahlili</i> (berdasarkan sasarannya)</li> </ul>
06	Corak Penafsiran	<i>Adabi ijtima'i</i>	<i>Adabi ijtima'i</i>

## B. Implikasi Kandungan Pendidikan Inklusif dalam Surat 'Abasa 1-16 dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah terhadap Praktik Pendidikan Islam

Berbicara tentang implikasi pendidikan inklusif terhadap pendidikan Islam maka berbicara tentang relevansi pendidikan inklusif dengan pendidikan Islam itu sendiri. Banyak hal yang dijadikan upaya untuk dapat mempertemukan pendidikan inklusif dengan pendidikan Islam yang

kemudian dijadikan landasan adanya relevansi antara kedua pendidikan tersebut.

Surat 'abasa ayat 1-16 ini adalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an yang dalam pandangan penulis berbicara tentang pendidikan inklsuif dan dijadikan landasan normatif dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana dijelaskan pada sebelumnya bahwa surat ini dalam pandangan penulis terdapat dua point penting yang menjelaskan pelaksanaan pendidikan inklusif, yakni tidak membeda-bedakan peserta didik normal dengan yang berkebutuhan khusus, tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan peserta didik sehingga baik yang berpangkat, yang kaya dan yang miskin, tidak membedakan antar ras dan golongan. Ayat yang lain misalnya Surat al-Hujarat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal ini menjadi titik singgung *pertama* adanya relevansi antara pendidikan inklusif dengan pendidikan Islam.

Selanjutnya *kedua*, antara pendidikan Inklusif dan Pendidikan Islam terdapat bangunan filosofis yang menghubungkan antara keduanya, antara lain: 1) *pendidikan sebagai kewajiban/hak*. Dalam perspektif Islam pendidikan merupakan kewajiban prasyarat, baik untuk memahami kewajiban Islam yang lain maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban, sementara dalam perspektif inkulisif pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pernyataan pendidikan sebagai hak atau kewajiban bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan karena perbedaan hanya terletak pada sudut

pandang terhadap substansi yang sama: “pendidikan sebagai hak” lebih antroposentris dan “pendidikan sebagai kewajiban” lebih teosentris. 2) *prinsip pendidikan untuk semua (Education For All)*. Titik singgung kedua ini merupakan implikasi dari titik singgung pertama. Pendidikan inklusif, seperti telah dijelaskan, merupakan implikasi dari prinsip “pendidikan sebagai hak asasi manusia” yang penerjemahannya dalam kebijakan global 1990 menjadi “pendidikan untuk semua (*Education For All*)”, sementara pendidikan Islam secara historis di masa peradaban klasik telah memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi “pendidikan untuk semua” melalui pembentukan tradisi melek huruf. 3) *prinsip non-segregasi*. Titik singgung ketiga ini merupakan implikasi lain dari titik singgung pertama. Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarginalisasikan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan.

*Keempat*, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Baik pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuhkembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki peserta didik.

*Kelima*, cara memandang hambatan yang lebih berorientasi pada faktor eksternal. Titik singgung kelima ini implikasi dari titik singgung keempat dan pertama. Karena segenap daya dan potensi peserta didik wajib atau berhak ditumbuh-kembangkan, maka faktor eksternal (lingkungan sekolah) harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-

hambatan peserta didik. Hambatan belajar tidak lagi terletak pada diri peserta didik.

Kelima hal ini saling berimplikasi dan saling berhubungan satu dengan lainnya, maka pendidikan inklusif dan pendidikan Islam ada relevansinya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memiliki prinsip mendidik semua anak yang berkebutuhan khusus dalam ruang kelas reguler tanpa memperdulikan jenis kelainannya, dan juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk belajar tanpa membedakan latar belakang kehidupan siswa, maka dapat dirumuskan implikasi pengelolaan sekolah di lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

#### 1. Peserta didik

Pendidikan inklusif memungkinkan bisa mengakomodasi semua anak untuk dapat mengakses pendidikan di sekolah reguler (bukan sekolah khusus), tanpa memandang kondisi dan keterbatasan yang dimilikinya, baik berkenaan dengan kelainan (kekhususan), jenis kelamin, kaya-miskin, asal daerah, dan sebagainya. Lebih utamanya, bahwa anak berkebutuhan khusus pada hakekatnya tidak memiliki hambatan yang berarti untuk mengakses pendidikan di sekolah reguler.

#### 2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk mencapai kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan, terutama

guru/ustadz memiliki arti yang sangat penting. Tentu saja guru yang diharapkan sekali adalah guru yang mampu memahami perbedaan individu dan memiliki kecakapan profesional yang diwujudkan dengan kemampuan mengembangkan materi dan menggunakan metodologi yang relevan dengan kepentingan kegiatan pendidikan dan instruksional.

### 3. Kurikulum atau program pendidikan

Kurikulum atau program pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk juga anak berkebutuhan khusus akan memiliki efektivitas yang tinggi, manakala pada tataran implementasinya memiliki fleksibilitas sehingga dapat diterapkan bagi siapapun yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Selain program akademik, maka untuk mencapai tujuan institusional yang komprehensif sangatlah dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai sehingga dapat menjadikan peserta didik dapat mencapai kematangan personal, sosial, dan karir.

### 4. Sarana-Prasarana

Keberadaan dan pengadaan sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting, lebih-lebih bagi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang memiliki produktivitas yang tinggi adalah sarana prasarana yang mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mengasikkan dan menyenangkan, di samping itu juga yang dapat diakses (*accessible*) oleh peserta didik dalam kondisi apapun.

### 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang penting dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan inklusif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, terutama mampu mendorong (*encourage*) peserta untuk maju, bukan lagi sebaliknya bahwa penerapan evaluasi justru mematikan semangat untuk belajar.

#### 6. Pengawasan

Pengawasan pada dasarnya memiliki kedudukan yang strategis dalam mengantar institusi dan personil pendidikan dalam mencapai kinerja yang memenuhi standar pelayanan minimal. Dalam konteks penerapan pendidikan inklusif, pengawasan perlu terus dilakukan secara terus-menerus yang lebih diorientasikan kepada pengawasan kinerja dari pada pengawasan administratif. Dengan demikian pengawas pendidikan perlu memiliki wawasan tentang ragam peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 7. Partisipasi masyarakat.

Untuk menjamin keberlangsungan implementasi pendidikan inklusif, sangatlah diperlukan partisipasi masyarakat dari berbagai pihak terutama orangtua, organisasi profesi, dan para ahli, sehingga beban penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijangkau dengan mudah. Tanpa partisipasi masyarakat yang memadai, kiranya penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan mampu menunjukkan hasil yang optimal.

Setelah berbicara tentang implikasi pendidikan inklusif dalam pendidikan Islam, maka penulis perlu kiranya menjelaskan penerapan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan

penulis lembaga-lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya melaksanakan pendidikan inklusif, maka sudah saatnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut membuka diri untuk mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Hal ini sebagai sebuah upaya *riil* untuk memberikan akses yang sama kepada peserta didik muslim yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental untuk secara proporsional dan dibangun di atas keadilan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama sebagaimana yang diterima oleh peserta didik lainnya seperti yang diharapkan oleh surat 'abasa ayat 1-16.

Sebagai gambaran, pada dasarnya pendidikan inklusif memiliki dua model yaitu inklusif penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Kedua yaitu model inklusif parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas *pull out* dengan bantuan guru pendamping khusus.

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan inklusif moderat. Pendidikan inklusif moderat yang dimaksud yaitu: *pertama*, pendidikan inklusif yang memadukan antara terpadu dan inklusif penuh. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*. Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler.

Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

*Kedua*, secara filosofi tetap pendidikan inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti:

1. Bentuk kelas reguler penuh, dimana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama,
2. Bentuk kelas reguler dengan cluster, dalam model ini anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus,
3. Bentuk kelas reguler dengan *pull out*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus,
4. Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus,

5. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler,
6. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusif seperti pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh). Hal ini dikarenakan sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat.

Sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh penulis, maka penulis tekankan kembali bahwa pandangan penulis surat 'abasa ayat 1-16 mengandung pendidikan inklusif, dengan demikian penyelenggaraan pendidikan inklusif di pendidikan reguler dalam konteks pendidikan Islam berarti dapat diselenggarakan di berbagai jenjang pendidikan Islam mulai dari RA (*taudhotul athfal*)/*Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* dan *Aliyah* sampai di PTAI.